



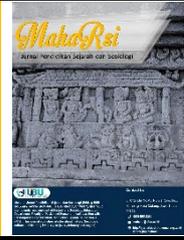
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 2656-2499 (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol. 06, No. 03, December 2024, pp. 40 – 59

Available online at:

<http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>



Eksistensi *Rawat Ruwat Ranu* Masyarakat Klakah Sebagai Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Perubahan Budaya Dan Arus Globalisasi

Alya Nainawatsaqifah^{1*}, Lina Dwi Lestari², Razita Atsilah³, Nihayatus Sa'adah⁴, Sugiantoro⁵, Katon Galih Setyawan⁶

 alya.23161@mhs.unesa.ac.id

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya.

How to Cite

Nainawatsaqifah, A., Lestari, L. D., Atsilah, R., Sa'adah, N., Sugiantoro., Setyawan, K. G., (2024). Eksistensi *Rawat Ruwat Ranu* Masyarakat Klakah Sebagai Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Perubahan Budaya Dan Arus Globalisasi
Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, 6 (03), 40-49.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.39>

Copyright © 2024,
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

Abstrak

Indonesia melambangkan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa serta agama. Hal ini menunjukkan bahwa tiap-tiap daerah di negara kita yaitu Indonesia memiliki tradisi atau kearifan lokal yang berbeda-beda. Bahkan seiring kemajuan zaman dan arus perubahan globalisasi, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa daerah yang masih menjaga kearifan lokalnya. Kearifan lokal disetiap daerah sangat bervariasi, misalnya saja tradisi *Rawat Ruwat Ranu* Klakah masyarakat Desa Papringan, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang termasuk salah satu kearifan lokal berupa kampanye pelestarian lingkungan melalui jalan kebudayaan. Penelitian ini tergolong dalam macam jenis penelitian kualitatif. Dengan metode deskriptif yang digunakan yaitu deskriptif analisis, yaitu penelitian berwujud kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, serta paragraf yang mendemonstrasikan bentuk kearifan lokal tradisi *Rawat Ruwat Ranu*. Sumber datanya berasal dari data primer melewati tahap wawancara dan data sekunder dari referensi sumber bacaan dan artikel internet. Teknik perolehan data pada penelitian ini memakai metode studi pustaka serta studi lapangan, sementara itu metode pengkajian data terhadap riset ini menerapkan penelitian deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya simbol simbol yang mendasari unsur tradisi *Rawat Ruwat Ranu*. Tradisi ini telah melewati perubahan yang panjang, baik segi nama maupun dari segi tradisi serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk memahami makna dan simbolisme tradisi *Rawat Ruwat Ranu*.

Kata Kunci

Eksistensi Globalisasi; Kearifan Lokal; Tradisi Rawat Ruwat Ranu

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti mempunyai keunikan atau ciri khas tersendiri, sebagaimana juga negara yang sedang kita tempati yakni Indonesia. Keunikan di Indonesia sangatlah beragam, diantaranya adalah adat istiadat, tradisi, dan juga kearifan lokal (Abdin and Tuharea 2023). Tidak hanya satu, tiap-tiap daerah bahkan memiliki masing-masing kearifan lokal tersendiri. Kearifan lokal merupakan cara pandang hidup di suatu masyarakat pada wilayah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam pada tempat mereka tinggal (Saputra et al. 2023).

Cara pandang ini umumnya telah menjadi kepercayaan masyarakat di suatu wilayah tersebut selama puluhan terlebih sampai ratusan tahun lamanya. Di setiap daerah semakin banyak yang tergerus oleh zaman (Jamsari 2024). Meskipun sudah turun temurun dari nenek moyang, banyak sekali anak muda yang telah menggantinya dengan melalui pandangan dari luar, Mengenai hal ini justru kemungkinan ada benarnya lebih-lebih hanya saja akan merusak kearifan lokal yang sudah ada.

Meskipun demikian, ternyata masih ada juga generasi penerus yang tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut, misalnya daerah yang akan menjadi tempat penelitian penulis. Lokasinya yang terletak di Desa Paprangan, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Satu diantara lain yang masih terjaga saat ini pada konteks kearifan lokal, yaitu tradisi Rawat Ruwat Ranu. Rawat Ruwat Ranu Klakah merupakan kegiatan pembersihan ranu yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Rangkaian acaranya dimulai dari istighosah, pagelaran budaya, hingga puncaknya yaitu pembersihan ranu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Paprangan masih kental akan budaya serta dapat menjaga sekaligus melestarikan kearifan lokal wilayahnya.

Dalam konteks, Ruwat merupakan adat istiadat pada suatu tradisi yang telah lampau hingga kini masih diwujudkan oleh masyarakat Jawa dengan maksud pembersihan serta penyelamatan akibat marabahaya maupun penghindaran dari roh jahat dan juga sebagai simbol ucapan terimakasih kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberikan sehamparan lahan melimpah dan subur serta berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Devi 2020).

Warisan historis merupakan fungsi tradisi dengan cara pandang masyarakat yang lebih bermanfaat dan dapat dilakukan melalui tindakan untuk menciptakan masa depan yang terkait dengan pengalaman pada kehidupan di masa lalu. Dalam pandangan Shills, Tradisi adalah simbol identitas yang saling kooperatif dengan menyakinkan, memperkuat kepatuhan terhadap bangsa dan juga kelompok serta memberikan egitimasi kepada cara pandang hidup, kepercayaan, serta aturan yang telah ada pada latar tatanan masyarakat terhadap tradisi atau kepercayaan yang berbentuk keyakinan pada seseorang (Safitri 2019).

Penelitian ini telah diuji hipotesis, sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai pengukuran variabel, perlu dipahami bahwa definisi operasional sangat penting untuk memberikan kejelasan mengenai konsep abstrak yang diterjemahkan ke dalam bentuk yang diukur. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel secara operasional antara lain: *Pertama* Rawat Ruwat Ranu memiliki arti rawat (merawat), ruwat (tradisi) dan ranu

(danau)(Li and Teori 2021). Rawat Ruwat Ranu merupakan bagian dari wisata budaya yang berasal dari kearifan lokal. Bisa dibilang bahwa tradisi ini termasuk salah satu kampanye pelestarian lingkungan melalui jalan kebudayaan, *Kedua* Tradisi Selen (diadaptasi dari kata silent dalam bahasa Inggris) yang berarti diam. Lebih rinci mengenai Tradisi Selen, pada awalnya rangkaian kegiatan dimulai pada pukul 12 malam, dilanjut dengan arak-arakan atau iring-iringan dari rumah juru kunci dalam kondisi tanpa penerangan. Sesampainya di pinggir Ranu Klakah, masyarakat menggelar doa bersama. Setelah itu masyarakat mulai menaiki kendaraan yang disebut Gethek menuju tengah ranu, disana masyarakat meletakkan sesajian dan kembali ke pinggir ranu. *Ketiga*, Laskar Hijau adalah organisasi yang berfokus pada konservasi alam yang saat ini dipimpin oleh A'ak Abdullah Al-Khudus. Kepengurusannya sebagian termasuk warga lokal. A'ak menafsirkan bahwasannya organisasi relawan penghijauan atau yang disebut Laskar Hijau ini berjuang dan berusaha untuk mengembalikan lingkungan Gunung Lemongan dan sekitarnya yang rusak kembali menjadi ekosistem yang asri melalui gerakan penghijauan dan konsepsi hutan setaman.

Pendekatan etnografis yang mendalam dalam mengkaji Rawat Ruwat Ranu Klakah berfokus pada perubahan budaya baik dari segi nama maupun dari segi tradisi yang dimana perjalanannya cukup panjang yang diikuti oleh arus globalisasi serta tantangan modern yang melatarbelakangi Rawat Ruwat Ranu. Kemampuan untuk mempertahankan pada generasi penerus sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pelestarian kearifan lokal di masa yang akan datang. (Paramita and Suadnya 2023)

METODE

Langkah-langkah analisis penelitian ini yakni dengan penerapan penelitian deskriptif kualitatif, melalui prosedur berupa komunikasi secara verbal maupun non verbal yang menciptakan data deskriptif (V. Wiratna Sujarweni 2014). Metode penulisan menggunakan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu gejala di masyarakat (Charismana, Retnawati, and Dhewantoro 2022). Tujuan awal penelitian kualitatif ini sendiri adalah untuk menjabarkan serta mendeskripsikan secara menyeluruh terkait Tradisi Rawat Ruwat Ranu, khususnya di Ranu Klakah.

Metode penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengkaji Tradisi Rawat Ruwat Ranu adalah metode observasi ke tempat tersebut yakni di Desa Papringan, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang dan wawancara melalui komunikasi secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada Mas Sandy selaku salah satu dari bagian Pokdarwis, sebuah organisasi lokal yang peduli dengan alam sekitar Klakah. Selain itu, Dokumentasi juga dapat dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti dokumen-dokumen sejarah dan budaya yang terkait dengan Tradisi Rawat Ruwat Ranu. Dengan metode kualitatif dapat membantu memahami tradisi kearifan lokal secara holistik dan mendalam, sehingga nantinya kita dapat memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai tradisi kearifan lokal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Rawat Ruwat Ranu Klakah

Klakah termasuk salah satu Kecamatan yang berlokasi di Kabupaten Lumajang yang terletak di wilayah utara, jaraknya sekitar 16 km dari pusat Kota Lumajang. Klakah dikenal sebagai salah satu sektor kecamatan wisata yang terdapat di Lumajang. Salah satu yang menjadi ikoniknya yakni Ranu Klakah. Ranu Klakah sebuah danau alami yang muncul dan terbentuk akibat letusan Gunung Lemongan (Pengendalian, Sungai, and Kabupaten 2023). Danau ini merupakan danau paling besar ketiga yang terletak di lereng Gunung Lemongan tersebut (Amrillah 2023). Suasana sangat segar sebab letaknya yang berada di lereng gunung dan posisinya cukup tinggi. Kondisi air danau cukup bersih dan jernih karena berasal dari beberapa sumber mata air di sekitar danau. Meski objek wisatanya sudah terkenal di kancah internasional, hal tersebut tidak menutup kemungkinan Ranu Klakah lepas akan syarat-syarat tradisi dan nilai kearifan lokal.

Dahulu masyarakat Klakah, lebih tepatnya masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan Ranu Klakah menyadarkan kehidupan mereka kepada Ranu. Karena terdapat nilai religius sebagai bagian ucapan rasa syukur atas berkah yang mereka terima sehingga wajib merawat apa yang telah Sang Pencipta berikan (Sundawa and Wadu 2021). Dari sini lahirlah Tradisi Rawat Ruwat Ranu Klakah.

Awal mulanya tradisi ini bernama Tradisi Selen yang telah dilakukan turun-temurun oleh sesepuh sejak zaman Belanda. Tujuan praktis terhadap moral lingkungan yakni adanya kesepakatan manusia dengan alam semesta akan keseimbangan alam tetap terjaga (Tumba'Sauna 2022). Sebagai sebuah kearifan lokal yang sangat berkenaan dan berdampak positif sehingga globalisasi tidak dapat menggerogoti manusia yang tidak pandai dalam penyaringan informasi maka diperlukannya pelestarian kebudayaan (Sugiantoro et al. 2022). Dengan ini Tradisi Selen merupakan ritual yang waktu pelaksanaannya tidak menentu. Mayoritas dilaksanakan setiap malam 17 Agustus sekaligus sebagai momen pengiriman doa bagi para pejuang kemerdekaan. Terkadang, tradisi ini bisa dilakukan kapan saja sesuai permintaan makhluk tak kasat mata atau bisa dibilang sosok penunggu Ranu Klakah. Masyarakat Klakah percaya apabila sosok penunggu tersebut sudah meminta, maka mau tidak mau masyarakat harus mempersiapkan tradisi ini. Apabila hal tersebut tidak terlaksana terpastikan bencana atau musibah akan menimpa masyarakat Klakah. Akhirnya guna mempermudah komunikasi tersebut, masyarakat menunjuk salah seorang warga lokal sebagai juru kunci. Terdapat kisah yang mengatakan jika dahulu tradisi yang saat ini dikenal dengan Ruwat Rawat sempat terlupakan untuk disampaikan dan dilaksanakan oleh juru kunci saat itu. Alhasil dalam kisah tersebut sang juru kunci justru didatangi oleh sosok penunggu Ranu Klakah untuk mengingatkan dan melaksanakan Tradisi Rawat Ruwat. Sehingga, melalui kisah tersebut masyarakat mempercayai bahwa Tradisi Rawat Ruwat jangan sampai lupa untuk dilaksanakan.

Perjalanan dari Tradisi Rawat Ruwat terbilang cukup panjang dan sempat beberapa kali mengalami perubahan, baik dari segi nama, maupun dari segi tradisi itu sendiri. Contohnya dari segi nama, yang paling awal tradisi ini disebut Tradisi Selen, kemudian seiring perkembangan zaman berubah nama menjadi Maulid Hijau sebagai akibat era globalisasi. Dalam penamaan Maulid Hijau, masyarakat kala itu dihadapkan dengan pro kontra terkait pemberian nama tersebut. Masyarakat yang pro menganggap bahwa nama Maulid Hijau sudah baik dan cocok, sedangkan masyarakat yang kontra menganggap bahwa penamaan Maulid kurang cocok karena istilah ini kaitannya erat dengan peringatan hari besar Nabi Muhammad SAW dalam ajaran islam. Hingga pada akhirnya diganti dengan nama Tradisi Rawat Ruwat seperti yang sekarang dikenal. Dari sisi tradisi, dahulu saat Tradisi Selen, konon sesajian yang dipersembahkan kepada para penunggu adalah tumbal anak-anak. Namun seiring berjalannya waktu dan negosiasi, sesajian yang dipersembahkan hingga sekarang adalah darah ayam dan bubur warna warni atau bisa disebut Jenang dalam Bahasa Jawa.

Lebih rinci mengenai Tradisi Selen, pada awalnya rangkaian kegiatan dimulai pukul 12 malam, dilanjut dengan iring-iringan dari rumah juru kunci dalam kondisi tanpa penerangan. Sesampainya di pinggiran Ranu Klakah, masyarakat menggelar doa bersama. Setelah itu masyarakat mulai menaiki kendaraan yang disebut Gethek menuju tengah ranu, disana mereka mulai meletakkan sesajian dan terakhir kembali ke pinggiran ranu.



Gambar. Salah Satu Momen Saat Tradisi Rawat Ruwat Ranu Klakah Berlangsung

Dengan demikian, tidak heran jiwa tradisi Rawat Ruwat dianggap sebagai kearifan lokal karena telah menjadi tradisi secara turun menurun yang sakral dan penting untuk dilakukan bagi masyarakat (Dwi Safitri 2023) sekitar Ranu Klakah. Selain itu nilai yang terkandung dalam tradisi Rawat Ruwat sebagai kerifan lokal juga tidak kalah penting. Eksplorasi budaya cukup diperlukan supaya nilai nilai kearifan lokal tetap abadi (Pamenang 2021).

2. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Rawat Ruwat Ranu Klakah

Masyarakat Desa Papringan Klakah mayoritas beragama islam, banyak dari mereka yang sudah memahami tentang ajaran Islam yang telah diimplementasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian mereka tetap melestarikan budaya-budaya yang telah turun-temurun di Desa Papringan Klakah, salah satunya Tradisi Rawat Ruwat. Dalam tradisi ini telah terjadi perpaduan sisi mistis dengan sisi ilmiah yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. Setiap elemen masyarakat responsif dan antusias terkait adanya tradisi ini. Selain itu, tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap mempunyai manfaat yang cukup besar.

"Iya, Karena dampaknya langsung, kalo acara kek gitu yang jualan, parkir semuanya dapet plusnya dari acara ini tadi". (hasil wawancara dengan narasumber, 4 Februari 2023).

Tradisi Rawat Ruwat merupakan berkah tersendiri bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang dan sekaligus adanya peningkatan semangat masyarakat untuk alat kebudayaan (Saputro and Hamama 2024). Terjadi perputaran uang yang cukup besar dan mereka bisa meneguk keuntungan yang lebih besar dari penjualan atau pemesanan dari pembeli di saat Tradisi Rawat Ruwat berlangsung. Selain para pedagang lokal, profesi lain yang turut terkena dampak positifnya yaitu tukang parkir.

"Nggih. Ya itu termasuk... lupa saya nggak cerita ya. Jadi kemarin Rawat Ruwat itu ya betul adanya seperti itu. Jadi ada nari-nari tradisional, istighosah juga, sholawatan. Datangkan temen-temen pendaki, Vespa, Trail itu semuanya dibuat acara, actionnya buat penghijauan. Vespanya aja nasioanal itu datang kesini, mulai dari parkirannya sampai Klakah itu. Yang sini juga kesana. Pokoknya jalan menuju sini padet sama Vespa waktu itu." (hasil wawancara dengan narasumber, 4 Februari 2023).

Tradisi Rawat Ruwat bagi kelompok tertentu tidak hanya sebatas tradisi. Selebihnya mereka merespon baik pelaksanaan acara ini. Selain sebagai ajang berkumpul, tradisi ini syarat hiburan. Adapun rangkaian kegiatannya dimulai dengan istighosah kubro, pagelaran budaya, pembersihan ranu, dan diakhiri dengan penghijauan. Beberapa komunitas turut andil dalam rangkaian acara tersebut. Hal ini sangat mendukung sektor pariwisata Lumajang. Tradisi Rawat Ruwat mampu menarik wisatawan bahkan sampai ke kancah nasional.

Dukungan dari masyarakat dan keinginan untuk tetap terlestarinya tradisi juga disambut baik. Masyarakat berusaha supaya tradisi ini tetap prospek dan memiliki nilai jual. Masyarakat juga berkeinginan supaya tradisi ini memiliki kepengurusan yang jelas agar mempermudah tiap kali akan diadakan tradisi ini.

3. Tantangan Yang Dihadapi Terkait Tradisi Rawat Ruwat Ranu Klakah

Dilihat dari sisi negatif dan positifnya globalisasi telah memberikan kemudahan banyak hal dalam diri manusia tetapi disisi lain walaupun masyarakat telah diberikan kemudahan tetapi akan berpengaruh pada kepribadian serta moral kesatuan warga bangsa termasuk dalam kebudayaan (Konradus 2018). Dari sini bisa dikatakan nilai-nilai integral pada kearifan lokal sangat berpengaruh. Pengaruh aspek penting kehidupan

dalam berbagai tantangan atau permasalahan baru dalam era globalisasi dalam konteks kearifan lokal cenderung lebih umum ke dalam kelompok di berbagai daerah (Sastra et al. 2023).

Di era globalisasi ini, transformasi sosial dihadapi banyak rintangan dalam mempertahankan kelangsungan budaya daerah, hal ini merupakan inti dari teori pembangunan (Zulfa Rusya Fadiyah, Salma Amalia Amanda, Siti Aydina 2024). Pengemasan dan penyajian perubahan dengan proses digital para pelaku seni tradisi harus terjun untuk memahami kearifan lokal dalam tradisi Rawat Ruwat untuk menggugah pikiran orang-orang sebagai kebudayaan yang harus dilestarikan (Hidayatullah 2024). Agar tidak terjadi adanya boomerang atau keuntungan bagi sebagian negara, tidak ada pilihan lain suatu negara harus tangkas dalam filtrasi seluruh rotasi informasi dan kebudayaan dari luar yang terpancar dengan sangat lincah karena di zaman ini semua dapat diakses dengan mudah (Zulfa and Najicha 2022). Tuntunan pada kearifan lokal dalam tradisi Rawat Rawat ini bukan tanpa maksud, masyarakat berharap agar nilai dan tradisi Rawat Ruwat Ranu tidak luntur dan tetap relevan seiring perubahan zaman.

Di sisi lain, sesuatu yang diinginkan pastinya memiliki tantangan atau hambatan yang berbeda-beda. Tradisi Rawat Ruwat Ranu di era Globalisasi memunculkan kolaborasi atau ide-ide baru yang ingin diwujudkan oleh masyarakat guna membantu lebih lanjut sebagai media jembatan untuk memperkenalkan kebudayaan berbasis kearifan lokal khas Lumajang. Kolaborasi antar aktor tidak bisa dipisahkan dalam pengembangan pariwisata berbasis tradisi kearifan lokal karena dapat meningkatkan potensi kepariwisataan (Maturbongs 2020). Misalnya saja dilihat dari rangkaian acara pada tahun 2009, dimana Tradisi Rawat Ruwat menggandeng salah satu Komunitas Vespa terbesar di Indonesia. Memang benar dampak positifnya pariwisata dan kearifan lokal Lumajang bisa terkenal di kancah nasional, tetapi dari segi negatifnya berakibat pada kebutuhan pendanaan. Hal ini jelas menjadi tantangan karena tiap kali akan mengadakan Rawat Ruwat Ranu, pendanaan harus menjadi prioritas utama yang harus didahulukan.

"Kalau setau saya, itu program kita mengajukan dulu, Kalo nanti pendanaannya cukup atau sudah ada yang mendanakan, di programkan oleh pemerintah nah itu biasanya langsung berangkat. Kadang-kadang Mas A'ak juga galang dana disitu" (hasil wawancara dengan narasumber, 4 Februari 2023).

Kurangnya perhatian dari pemerintah serta minimnya donator menjadi faktor penyebab masalah yang terjadi. Peran pemerintah hanya terlihat saat Bupati Drs. H. As'at, M.Ag. menjabat. Beliau sempat menaruh perhatian lebih pada tradisi ini dan tertarik untuk mengangkat lebih jauh mengenai tradisi ini. Namun lagi-lagi sulit terwujud karena beberapa masalah seperti kendala administrasi dan keuangan, dimana pihak yang

sekarang mengelola yaitu Laskar Hijau harus mengajukan dulu ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan guna mendapat bantuan dana.

Solusi Menghadapi Tantangan Tradisi Rawat Ruwat Klakah

Faktor agama, budaya, serta lingkungan alam merupakan pengaruh dari sifat kearifan lokal. Berbagai kepandaian, kecerdasan serta pengetahuan adalah kebijakan yang ternilai dalam kehidupan masyarakat dalam interpretasi tradisi kebudayaan khususnya yakni kearifan lokal (Salim and Aprison 2024). Dalam upaya ini maka kearifan lokal dapat dipertahankan seperti sistem kepercayaan yang sangat kuat (Rhodes 1971). Pelestarian kearifan lokal tetap menjadi penting supaya nasibnya tidak luntur dan tergerus oleh perubahan zaman. Misalnya seperti upaya yang dilakukan untuk tetap mempertahankan Tradisi Rawat Ruwat Ranu. Masalah yang mengancam keberadaan tradisi ini tidak bisa langsung dihilangkan, melainkan masih bisa untuk perlahan diatasi.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi ancaman terhadap Tradisi Rawat Ruwat Ranu mengenai minimnya donatur, yaitu dengan melakukan lebih banyak publikasi. Tidak semua akibat globalisasi membawa dampak negatif, justru dengan adanya globalisasi bisa dimanfaatkan untuk lebih memperkenalkan Tradisi Rawat Ruwat Ranu. Melalui publikasi tersebut, diharapkan lebih banyak golongan masyarakat yang peduli dan prihatin mengenai eksistensi Tradisi Rawat Ruwat Ranu sebagai wisata berdasar kearifan lokal khas Lumajang.

Adapun saran dari pemerintah, seharusnya pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang menaruh perhatian dan fokus lebih terhadap eksistensi Tradisi Rawat Ruwat Ranu. Meskipun masih banyak yang harus diperbaiki dari intern pariwisatanya sendiri, setidaknya pemerintah dapat melihat peluang keuntungan dari Tradisi Rawat Ruwat Ranu. Banyak sekali manfaat yang diperoleh baik yang berguna bagi masyarakat lokal Klakah dan bagi nama Lumajang sendiri. Mengingat Ranu Klakah adalah salah satu ikoniknya Lumajang bahkan Jawa Timur. Mungkin pertimbangan ini bisa dijadikan acuan pemerintah untuk lebih mengangkat lagi Tradisi Rawat Ruwat Ranu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian serta rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Tradisi Rawat Ruwat Ranu Klakah telah melewati perubahan yang cukup panjang, baik segi nama maupun dari segi tradisi. *Kedua*, respon yang diberikan oleh masyarakat mengenai tradisi Rawat Ruwat Ranu Klakah sangat antusias dan positif. *Ketiga*, tantangan yang dihadapi tradisi Rawat Ruwat Ranu Klakah di era globalisasi berasal dari pendanaan dan dukungan pemerintah. *Keempat*, solusi dan saran untuk mengurangi ancaman dan tantangan terhadap Tradisi Rawat Ruwat Ranu Klakah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, Maslan, and Jumiati Tuharea. 2023. "Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman." *Jurnal Kewarganegaraan* 7 (1): 1148–53. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5219>.
- Amrillah, Attabik Mukhammad. 2023. "Komposisi Jenis Dan Kelimpahan Relatif Fitoplankton Di Ranu Klakah, Lumajang, Jawa Timur." *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research* 7 (3). <https://doi.org/10.21776/ub.jfmr.2023.007.03.4>.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro. 2022. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 9 (2): 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Devi, Nur Islamiyah. 2020. "Tradisi Ruwat Bumi Di Kabupaten Tegal." *Skripsi S1 Universitas Negeri Semarang*, 47. <http://lib.unnes.ac.id/41734/>.
- Dwi Safitri, Erna Novia. 2023. "Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Kupatan Dalam Pembelajaran Ips." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 8 (1): 53–57. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.68350>.
- Hidayatullah, Riyan. 2024. "Seni Tradisi Indonesia Dan Tantangan Masyarakat Global." *Grenk Music Journal* 13 (1): 107. <https://doi.org/10.24114/grenk.v13i1.57012>.
- li, B A B, and A Kajian Teori. 2021. . "Penting Untuk Dicatat (Nain, 2021 Hlm. 9) Bahwa Masyarakat Dan Kebudayaan Senantiasa Mengalami Perubahan. Aturan Kesusilaan, Hukum, Dan."
- Jamsari, Nurfarahin. 2024. "Pentingnya Pengembangan Wawasan Nusantara Dalam Strategi Menjaga Budaya Indonesia." *Jurnal Demokrasi Dan Ketahanan Nasional* / 3 (2): 97.
- Konradus, Danggur. 2018. "Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat." *Masalah Hukum* 47 (1): 81–88.
- Maturbongs, Edoardus E. 2020. "Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke." *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 3 (1): 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>.
- Pamenang, Fransisca Ditawati Nur. 2021. "Local Wisdom in Learning As an Effort To Increase Cultural Knowledge: Students Perception As Prospective Teachers." *IJJET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 5 (1): 93–101. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v5i1.3050>.
- Paramita, E P, and I W Suadnya. 2023. "Peningkatan Kemampuan Promosi Pariwisata Melalui Pelatihan Personal Branding Bagi Masyarakat Desa Kuta Mandalika." *Prosiding Semnaskom ...* 5 (1). <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnaskom/article/view/797%0Ah> <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnaskom/article/download/797/654>.
- Pengendalian, Studi, Banjir Sungai, and Penggaron Kabupaten. 2023. "Jurnal Rekayasa Sipil Dan Lingkungan." *Jurnal Rekayasa Sipil Dan Lingkungan* 4 (230): 210–24. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JRSL/index>.
- Rhodes, F. 1971. "1 - 1 + 1 - 1 + ... = 1/2?" *The Mathematical Gazette* 55 (393): 298–305.

- <https://doi.org/10.2307/3615019>.
- Safitri, Ika. 2019. "Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung," 1–96.
- Salim, Agus, and Wedra Aprison. 2024. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3 (1): 22–30. <https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>.
- Saputra, Andi Muh Akbar, Nining Huriati, Arkam Lahiya, Amaludin Bahansubu, Agus Rofi'i, and Taupiq Taupiq. 2023. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa." *Journal on Education* 6 (1): 1102–10. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3050>.
- Saputro, Restu Andi, and Syifa Hamama. 2024. "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ruwat Dadung" 2: 8–18.
- Sastra, Fakultas, Jurnal Jilp, Novi Franciska, Kurrota Aini, and Dinda Nadya Qhotrunnada. 2023. "Terbit Online Pada Laman Web Jurnal : [Http://E-Journal.Sastra-Unes.Com/Index.Php/JILP](http://E-Journal.Sastra-Unes.Com/Index.Php/JILP) Tradisi Upacara Basela Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) Jambi Dalam Mempertahankan Kultur Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7 (1): 70–78. <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>.
- Sugiantoro, S., Joko Widodo, M. Masrukhi, and Agustinus Sugeng Priyanto. 2022. "Integrating the Value of Local Wisdom of the Sidoarjo Community into Social Studies Learning in Junior High Schools in Sidoarjo Regency, East Java, Indonesia." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 43 (4): 815–24. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.4.03>.
- Sundawa, Dadang, and Ludovikus Bomans Wadu. 2021. "Implementasi Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Bersih Desa." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 6 (2): 77–82. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>.
- Tumba'Sauna, Sanhedrin Rio Kassang1 Henni. 2022. "Filosofi To Sangserekan: Etika Lingkungan Masyarakat Toraja Yang Bertanggung Jawab Terhadap Keseimbangan Alam."
- Wiratna Sujarweni, V. 2014. "Metodologi Penelitian." *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107.
- Zulfa, Aulia, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3 (2): 65. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6267>.
- Zulfa Rusya Fadiyah, Salma Amalia Amanda, Siti Aydina, Nurul Hidayah. 2024. "Potensi Dan Tantangan Penerapan Hukum Adat Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Dani Di Era Modern." *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 3 (11): 1–10.